

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA  
TANGIS DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh:**

**FINA SETYANI**

**A 310 160 081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA  
TANGIS DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
SASTRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**oleh:**

**FINA SETYANI**

**A 310 160 081**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



Drs. Adyana Sunanda, M. Pd.

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA  
TANGIS DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
SASTRA

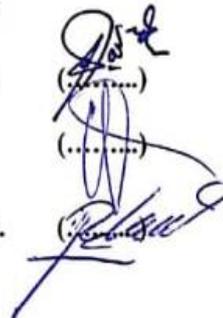
OLEH:

FINA SETYANI  
A310160081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 18 Juli 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S. Pd, M. Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum.)

NIDN. 0028046501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2020

Penulis



**FINA SETYANI**

A310160081

## **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA *TANGIS* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA**

### **Abstrak**

Degradasi moral yang dialami oleh masyarakat mulai menjadi perhatian. Upaya mempertahankan karakter luhur bangsa juga gencar dilakukan dengan harapan mampu memperbaiki pergeseran budaya kearah yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan yakni pada aspek pendidikan, khususnya pada pembelajaran sastra sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama *Tangis* dengan pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan kajian pada nilai moral didalamnya. Teknik analisis dengan pendekatan sosiologi sastra dipersempit pada konsep sosiologi karya sastra yang menghubungkan hal-hal tersirat maupun isi dari sastra untuk dihubungkan dengan permasalahan sosial di masyarakat. Hasil dari penelitian ini yakni naskah drama *Tangis* memuat nilai moral berupa nilai adil dan jujur. Kedua nilai ini merupakan nilai yang memiliki kedudukan penting dimasyarakat sehingga sangat perlu untuk diterapkan. Adanya muatan nilai adil dan jujur ini memberikan relevansi positif terhadap pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan, naskah drama *Tangis* memiliki potensi untuk diimplementasikan pada pembelajaran sastra sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran umum dan pembiasaan dengan didukung arahan pendidik.

**Kata kunci:** *sosiologi sastra, naskah drama, pembelajaran sastra*

### **Abstract**

Moral degradation experienced by the community began to become a concern. Efforts to maintain the nation's noble character are also intensively carried out in the hope of being able to improve cultural shifts towards a better direction. One of the efforts made is in the aspect of education, especially in the study of literature as a medium for character education. This study aims to analyze *Tangis* drama scripts with a sociological approach to literature that focuses studies on moral values. The analysis technique with the approach of literary sociology is narrowed to the concept of sociology of literary works that connects between the things implied and the contents of literature to be associated with social problems in society. The results of this study are *Tangis* drama scripts containing moral values in the form of fair and honest values. Both of these values are values that have an important position in the community so it is very necessary to apply. The existence of a load of fair and honest values gives a positive relevance to the study of literature. This is because, *Tangis* drama script has the potential to be implemented in literary learning as an effort to improve character education through general learning and habituation with the support of educator directions.

**Keywords:** *sociological literature, drama script, teaching literature*

## **1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang telah dibuat pengarang menjadi sebuah cerita untuk dinikmati dan diambil pesan-pesan positifnya. Pengarang menyampaikan nilai sebagai wujud amanat maupun pendukung cerita-cerita yang dimunculkan untuk menambah keharmonisan tema dari kisah yang diangkat. Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2017) bahwa amanat dalam sebuah moral yang dituangkan oleh pengarang dalam tulisan adalah bentuk penawaran model kehidupan sesuai dengan pandangannya sebagai penulis. Dengan kata lain, karya sastra yang dibuat pengarang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Cerminan masyarakat pada sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kajian sosiologi sastra. Umumnya sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat termasuk pada budaya, konflik, dan norma yang berlaku. Seperti halnya yang disampaikan oleh Wahyudi (2013) bahwa sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan telaah obyektif yang meliputi proses kehidupan sosial masyarakat. Sosiologilah yang kemudian mengkaji perilaku masyarakat dalam menghasilkan kesepakatan dari berbagai aspek kehidupan termasuk norma dan budaya. Jika dihubungkan dengan karya sastra, sosiologi dan karya sastra sama-sama memiliki hubungan dengan masyarakat. Selaras dengan yang disampaikan oleh Solihat (2017) bahwa sosiologi dalam masyarakat berkaitan dengan nilai dan norma kehidupan seperti karya sastra yang juga memuat cerminan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Raharjo, Waluyo, & Saddhono (2017) juga mengatakan bahwa elemen dari sebuah karya sastra terdiri dari pengarang dan lingkungan yang keduanya memiliki hubungan dengan budaya atau beberapa masalah sosial.

Damono (1978) menyampaikan bahwa sosiologi sastra pada dasarnya meninjau hubungan pengarang dan pembaca sebagai kelompok yang bekerjasama untuk saling bertukar pikiran sehingga pengarang mampu menciptakan karya sastra secara totalitas dan dapat diterima oleh masyarakat.

Sosiologi sastra sendiri merupakan pendekatan yang mengkaji sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial kebudayaan yang memengaruhi pembuatan karya sastra. Sosiologi sastra tidak menganggap sastra secara langsung hanya dari struktur sastra saja, melainkan masih melihat kondisi sosial pengarang dan masyarakat pemilik karya sastra.

Ratna (Solihat, 2017) mengklasifikasikan sosiologi sastra mencakup pemahaman sastra dengan memperhatikan kemasyarakatannya, pemahaman totalitas sastra dengan kondisi masyarakatnya, hubungan sastra dengan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi, dan menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Swingewood (Wahyudi, 2013) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga konsep pendekatan karya sastra yakni sastra dilihat dari segi proses produksi pengarang, refleksi atau cerminan jaman, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Wellek & Werren (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) bahwa sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra yang mengkaji pembaca dan pengaruh karya sastra terhadap masyarakat. Dari pendapat diatas, kajian sosiologi sastra merupakan pendekatan yang tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan sastra dan menyatakan bahwa sosiologi sastra juga berkaitan dengan latar belakang pengarang yang menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan klasifikasi pendekatan sosiologi sastra yang disampaikan oleh Wellek dan Werren, serta Swingewood penelitian ini akan mengkaji sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Karya sastra yang dipilih merupakan naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti. Naskah *Tangis* pernah dibawakan oleh Teater Gandrik di Yogyakarta pada tahun 2015 dan beberapa kali dipentaskan ulang oleh teater-teater di Jawa Tengah. Peneliti memilih naskah ini karena pengarang dalam menggambarkan kisahnya sangat kental dengan cerminan masyarakat yang terjadi pada era yang sekarang. Peneliti mengkaji naskah ini untuk menganalisis nilai moral yang disampaikan oleh pengarang dan mencari

relevansi serta implikasi yang bisa ditemukan dari naskah drama sebagai bahan ajar bagi pembelajaran sastra.

Implikasi dan relevansi dari naskah drama yang memiliki nilai moral diharapkan mampu memperbaiki dan membangun karakter siswa melalui karya sastra. Selaras dengan pendapat Solihat, Hikmat, & Elmikasari (2017) bahwa pembelajaran karakter melalui sastra memiliki andil yang besar dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian. Pengembangan karakter melalui sastra juga diperlukan sebagai wujud nyata dari program pemerintah yang mengharuskan pendampingan pendidikan karakter disetiap pembelajaran pengetahuan umum. Upaya memperbaiki dan mengembangkan karakter ini dilatarbelakangi oleh adanya degradasi moral yang terjadi pada siswa. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Purwaningsih (2010) bahwa degradasi nilai moral di Indonesia sudah berada di titik yang memprihatinkan, terdapat berbagai tindakan amoral yang dilakukan oleh pelajar seperti plagiasi suatu karya ilmiah, pemerkosaan, penggelapan uang sekolah, dan masalah-masalah yang lebih kompleks lainnya. Dengan adanya pendampingan pendidikan karakter pada pembelajaran pengetahuan umum, diharapkan mampu memperbaiki degradasi moral tersebut.

Pembelajaran sastra yang memuat pendidikan karakter menjadi solusi khususnya bagi pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang semua hanya mengutamakan pendidikan dasar kemudian dikembangkan sebagai upaya memperbaiki karakter siswa. Selaras dengan pendapat Bahri (2015) bahwa pendidikan di Indonesia yang berbasis keterampilan dasar tidak relevan lagi diterapkan pada perkembangan zaman saat ini. Bahri mengatakan bahwa *soft skill* yang berupa pendidikan moral perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan etika baik siswa dalam bersaing. Seperti yang dinyatakan oleh Huda, Hasjim & Sunanda (2009) bahwa pembelajaran sastra mampu memperbanyak ruang batin siswa sehingga sekolah tidak hanya mendidik siswa seperti mesin melainkan membentuk siswa yang juga memiliki budi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pembelajaran sastra tidak semata memberikan pembelajaran mengenai sastra namun juga mengajarkan hal-hal lain.

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh pendidik juga diharapkan mampu memberikan pendalaman-pendalaman pada nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Dengan menggunakan teks-teks yang didalamnya memuat nilai positif memberikan solusi tepat bagi pendidik supaya bisa mengimplementasikan peraturan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan kompetensi dasar SMA/SMK kurikulum 2013 yakni pada kompetensi dasar 3.14 dan kompetensi dasar 4.14 yang membicarakan mengenai nilai-nilai dalam sebuah buku drama. Selain sesuai dengan kompetensi dasar di atas, penelitian mengenai struktur drama memiliki relevansi dengan kompetensi dasar lainnya seperti kompetensi dasar 3.18, 3.19, 4.18, dan 4.19. Dengan demikian, selain berfokus pada kompetensi dasar kelas XII penelitian juga dapat diimplementasikan pada kompetensi dasar lainnya yang juga membahas mengenai teks drama. Hanya saja pada penelitian ini lebih diutamakan untuk kompetensi dasar 3.14 dan 4.14.

Penelitian berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama *Tangis* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra” memiliki tujuan untuk menganalisis nilai moral yang bisa dipetik dari naskah drama *Tangis* dan mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran. Teori analisis penelitian ini yakni teknik sosiologi karya sastra yang merupakan analisis dengan mengkaji karya sastra sesuai permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pendidik untuk terus berinovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang maksimal dengan cara yang lebih kreatif.

## **2. METODE**

Penelitian berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama *Tangis* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra” dilatarbelakangi oleh adanya degradasi moral yang terjadi pada kalangan pelajar. Berdasarkan hal ini, inovasi untuk menciptakan pembelajaran yang juga mengembangkan pendidikan karakter diperlukan. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan pembelajaran sastra melalui nilai-nilai dalam

karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dengan teknik pengumpulan data simak & catat. Teknik analisis data adalah analisis sosiologi karya sastra yang mengkaji karya sastra sesuai dengan permasalahan dimasyarakat.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, analisis data, kemudian penarikan simpulan sebagai hasil penelitian. Teknik pengumpulan simak dan catat dilakukan dengan menyimak naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dan mencatat bagian-bagian dialog yang mengandung nilai-nilai moral. Analisis sosiologi karya sastra dilakukan dengan menghubungkan dialog-dialog yang memiliki unsur moral dengan permasalahan sosial. Hal-hal yang dihubungkan bisa berupa tujuan karya sastra, hal-hal yang tersirat dari karya sastra, dan juga isi dari karya sastra itu sendiri. Setelah menghubungkan hal-hal terkait dengan karya sastra dengan permasalahan sosial maka peneliti dapat menentukan nilai moral yang ada pada karya sastra tersebut. Setelah mendapatkan analisis nilai moral dari naskah drama *Tangis* maka akan ditemukan implikasi dari analisis sosiologi karya sastra terhadap pembelajaran sastra.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Naskah drama *Tangis* merupakan cerita yang memiliki nilai-nilai pembelajaran bagi kehidupan. Tema umum dari naskah ini adalah permasalahan sosial dan keluarga. Secara khusus, naskah drama ini bercerita tentang kesalahan masa lalu yang membawa petaka dimasa mendatang. Dengan kata lain pengarang ingin menyampaikan tema semua perbuatan pasti memiliki balasan. Pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan berkeluarga manusia. Berikut adalah hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Analisis nilai moral terhadap naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dengan pendekatan sosiologi karya sastra dilakukan untuk menentukan nilai adil dan jujur. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2017) yang sama-sama mengkaji naskah drama dengan pendekatan sosiologi untuk mendapatkan pesan moral di dalamnya. Selain itu penelitian juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Santosa(2019) pada analisis novel untuk menemukan kedalaman aspek sosiologi dalam novel. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk mengetahui kedalaman aspek sosiologi sastra pada novel. Adanya relevansi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis naskah drama *Tangis* dengan pendekatan sosiologi sastra pula. Nilai adil dan jujur dipilih karena merupakan nilai yang dominan dalam naskah drama *Tangis* serta dianggap penting sebagai pedoman hidup di masyarakat. Nilai adil dan jujur diharapkan mampu memberikan pendidikan moral kepada siswa sehingga membentuk siswa yang memiliki budi pekerti baik.

Nilai moral diartikan sebagai kebaikan yang wajib dilakukan oleh manusia. Hamid &Istianti (2012) berdasarkan tema kewarganegaraan menyampaikan indikator nilai moral yakni adil, arif, bijaksana, ulet, kerjakeras, tanggung, kewaspadaan, keberanian, tangguh, toleransi, ikhlas, sabar, jujur, terbuka, rendah hati, dan setiakawan. Sedangkan menurut Rukiyati (2017) nilai moral dibagi menjadi dua yaitu sebagai pendidikan terhadap diri sendiri dan pendidikan moral terhadap manusia lain. Pendidikan moral diri sendiri berkaitan dengan kebersihan diri, kerajinan, kedisiplinan waktu, serta keuletan. Sedangkan pendidikan moral terhadap manusia lain mencakup toleransi, kerjasama, jujur, adil, rendah hati, dan tanggung jawab. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat ditunjukkan bahwa nilai adil dan jujur termasuk sebagai nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Keadilan diartikan sebagai hak yang diterima masyarakat sesuai dengan apa yang seharusnya diterima. Selaras dengan pendapat Siregar (2014) bahwa keadilan berarti setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapat perlakuan sesuai apa yang diperlukan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Keadilan dianggap sebagai nilai moral yang Menurut Suryawasita (Siregar, 2014) keadilan memiliki tiga prinsip, yang pertama keadilan atas dasar kebutuhan (diperhitungkan sesuai kebutuhan), kedua keadilan atas dasar hak (diperhitungkan berdasarkan hak untuk diterima), dan ketiga keadilan atas dasar jasa (diperhitungkan berdasarkan besar kecilnya jasa). Sedangkan nilai kejujuran merupakan nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat. Pada lingkungan masyarakat nilai kejujuran dianggap sebagai nilai positif yang harus dimiliki. Zubaedi (Chairilisyah, 2016) menyatakan bahwa kejujuran merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan kebenaran. Dengan kata lain, kejujuran merupakan perbuatan atau perkataan dari seseorang yang mengandung kebenaran.

Berikut adalah hasil analisis nilai keadilan dan kejujuran pada naskah drama *Tangis*.

### 3.1.1 Nilai Keadilan

Pengarang dalam naskah *Tangis* ini memberikan pesan yang mengajarkan seseorang untuk berbuat adil kepada sesama. Pesan ini digambarkan oleh pengarang melalui dialog antar tokoh seperti pada dialog berikut.

#### **BU MUSPRO**

*Kalau kamu mundur, Ibu justru lebih sedih. Hampir 30 tahun bapakmu membesarkan perusahaan batik itu. Kamu pikir, perusahaan batik itu bisa besar seperti sekarang karena Romo Abiyoso? Tidak! Bapakmu lah yang membuat perusahaan batik itu sebesar sekarang. Bapakmu tidak hanya pintar menjalin relasi, tetapi juga jeli melihat peluang. Selama ini Bapakmu rela hanya menjadi bayang-bayang Romo Abiyoso, rela dianggap hanya sebagai orang nomor dua. Itu satu-satunya kelemahan Bapakmu, Prasajo. Tidak punya ambisi. Tidak pernah ingin menjadi nomor satu.*

**PRASOJO**

*Saya rasa, justru itu kelebihan Bapak. Tidak tergoda pada hal-hal yang tidak perlu.*

**BU MUSPRO**

*Tapi itu yang menyebabkan setiap kesalahan, bapakmu yang disalahkan. Ketika perusahaan terkena masalah pajak, siapa yang berani menghadapai? Bapakmu! Bapakmu bersedia dipanggil ke kantor pajak, Sementara Romo Abiyoso hanya mendekam dalam kamar.(Tangis, 17-18)*

**BU MUSPRO**

*Kangmas Abiyoso dan Kangmas Muspro sama-sama berjuang, tapi rasanya hanya Kangmas Abiyoso yang menikmati hasilnya sendirian. nama baik, penghargaan, dan perusahaan ini,. Sementara suami saya mati mengenaskan.. tak tahan menanggung malu karena banyak yang menuduhnya menggelapkan uang. Ini tidak adil, Kangmas Abiyoso!. Tidak Adill!. (Tangis, 21)*

Percakapan ini menceritakan bagaimana perjuangan Pak Muspro dalam mengelola perusahaan dari masih merintis usaha hingga sudah dikenal banyak orang, namun jasa yang dilakukan Pak Muspro tidak dihargai hingga pada akhirnya disalahkan saat perusahaan terjerumus masalah. Pak Muspro tidak mendapatkan hak yang seharusnya ia dapatkan dan membuat Bu Muspro menjadi semakin tidak rela ketika anaknya juga mendapatkan perlakuan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang. Nilai keadilan juga disampaikan pada dialog sebagai berikut.

**PRASOJO**

*Saya kok mulai curiga. pasti ada yang berusaha menentang saya. Sepertinya ada gerakan yang massif, terstruktur, dan terencana untuk menjatuhkan saya.*

**PANGAJAB**

*Jangan suka curiga, mas Prasajo? jangan paranoid! hanya orang yang tidak mampu, yang suka menyalahkan orang lain. Kalau memang Mas Prasajo merasa tidak mampu*

*memimpin Perusahaan ini, yaa lebih baik Mas Prasajo mundur.*

**PRASOJO**

*Jangan kamu salah paham  
Aku tak pernah memburu jabatan  
Semua ini hanya soal kepercayaan  
Aku bekerja sebaik yang aku bisa..(Tangis,32)*

Percakapan ini menggambarkan Prasajo sebagai orang yang dipercayai Abiyoso karena kerja keras dan niat baiknya justru ingin disingkirkan oleh Pangajab. Pangajab melakukan kecurangan untuk menghilangkan kepercayaan Abiyoso kepada Prasajo sehingga Pangajablah yang akan mendapat posisi sebagai pemimpin perusahaan. Bentuk kecurangan ini merupakan ketidakadilan yang harus diterima oleh Prasajo. Dari dua potongan percakapan diatas dapat dinyatakan bahwa cerita ini memuat pesan untuk masyarakat supaya memberikan keadilan kepada orang yang telah bekerja keras dan berusaha dengan baik.

3.1.2 Nilai Kejujuran.

Nilai kejujuran pada umumnya menjadi nilai yang sangat dihargai orang masyarakat. Pada naskah drama *Tangis* ini, pengarang juga menyampaikan pesan positif yakni untuk jujur dalam perbuatan maupun perkataan. Nilai kejujuran ini digambarkan oleh pengarang melalui dialog langsung antar tokoh dan juga melalui narasi pengarang dalam naskah *Tangis*. Berikut adalah dialog dan narasi yang memuat nilai kejujuran.

*Sangidu, Jangkep, Ruwet, Tentrem berbaris, masing-masing memegang satu batik. Dan Siwuh bagai seorang komandan menginspeksi, mulai menghitung.*

**SIWUH**

*Satu! Dua! tiga...  
Pada saat itulah, ketika Siwuh menghitung, salah satu dari mereka itu diam-diam bergeser ke belakang Siwuh, yang sibuk mencatat di bukunya.*

**SIWUH**

*Empat! lima*

*Siwuh menghitung sampai lima, padahal jumlah batik hanya dipegang 4 karyawan. Karena satu karyawan bergeser ke belakang Siwuh.*

### **SIWUH**

*Nah, kalian lihat sendiri, saya ini bekerja dengan teliti.(Tangis, 5-6)*

Dialog ini menceritakan situasi saat Siwuh menghitung banyaknya batik yang telah dikerjakan oleh karyawan. Tetapi karena ketidakteelitian Siwuh, dia menghitung jumlah yang salah. Para karyawan yang hanya memegang 4 kain batik melakukan tindakan curang dengan menyodorkan kain yang sama dua kali. Sehingga secara tidak sadar Siwuh menghitung jumlah yang salah, hanya 4 kain tetapi ia menghitung hingga 5. Selain itu, nilai kejujuran juga disampaikan pada percakapan berikut.

*Muncul Siwuh, dari arah berseberangan, menahan para pekerja itu. Tarian dan adegan menggambarkan Siwuh melarang dan menghasut para pekerja itu, agar melakukan sabotase, mogok tak bekerja, menghalangi para karyawan dan mengusir karyawan agar tak bekerja. Para karyawan agar tak bekerja. Para karyawan mula-mula menolak. Kemudian Siwuh mengeluarkan uang, membagikan uang pada karyawan itu. Gerakan mereka karikatural saat Siwuh membagi-bagi uang. Sampai kemudian para karyawan itu berbalik pergi, meninggalkan Siwuh sendirian. Siwuh duduk santai dimejanya. Musik berhenti.*

### **13.**

*Muncul Prasajo, langsung mendekati Siwuh dan marah-marah. Sementara Siwuh menanggapi tidak peduli.*

### **PRASOJO**

*Siwuh! Siwuh!...(menunjukkan lembaran kertas) ini apa-apaan? Kenapa semua jadi kacau begini? kenapa pesanan Babah Ong belum kamu kirim? Mestinya kan dua hari lalu!*

### **SIWUH**

*Saya tidak tahu mas Prasajo..(Tangis, 30)*

### **PRASOJO**

*Lalu dimana para pekerja? Mereka kan harusnya lembur!*

**SIWUH**

*Saya tidak tahu mas Prasojo..*

**PRASOJO**

*Saya kok mulai curiga. pasti ada yang berusaha menentang saya. Sepertinya ada gerakan yang massif, terstruktur, dan terencana untuk menjatuhkan saya.(Tangis, 31)*

Dialog dan narasi ini menggambarkan situasi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh Siwuh, ia menyuap para karyawan untuk mogok kerja sehingga produksi terganggu. Namun, ketika ditanya oleh Prasojo, Siwuh mengaku tidak tahu soal pekerja yang mogok kerja. Padahal aksi mogok kerja ini merupakan rencana Pangajab dan Siwuh. Kepura-puraan yang dilakukan oleh Siwuh ini merupakan bentuk dari ketidakjujuran. Sehingga dari kedua penggalan dialog mengenai nilai kejujuran ini, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat agar tidak melakukan hal-hal tidak sesuai dengan kebenaran dan tidak sama dengan kenyataan yang terjadi. Pengarang ingin mengingatkan kepada masyarakat jika perbuatan buruk seseorang mungkin akan berdampak yang sangat negatif kepada orang lain.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi karya sastra, peneliti menemukan bahwa naskah drama *Tangis* memuat nilai keadilan dan kejujuran yang disampaikan pengarang melalui dialog antar tokoh. Nilai keadilan yang ditemukan merupakan nilai keadilan yang diperhitungkan berdasar besar dan kecilnya jasa seseorang terhadap suatu perkara. Sedangkan melalui nilai kejujuran yang ada pada naskah drama *Tangis*, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang tidak diperbolehkan berbohong meskipun dalam hal yang sepele karena kebohongan itu bisa saja berujung petaka besar dimasa mendatang.

Selain itu, hasil analisis naskah drama dengan pendekatan sosiologi sastra juga memiliki relevansi yang positif untuk diimplementasikan pada pembelajaran sastra. Nilai keadilan dan kejujuran yang diperoleh dari analisis sosiologi karya sastra dapat diimplementasikan pada penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan implementasi nilai keadilan dan kejujuran pada perangkat pembelajaran diharapkan siswa mampu meningkatkan pendidikan karakter disamping meningkatkan pengetahuan dasar mengenai teks drama. Naskah drama juga dapat diajarkan kepada siswa dengan metode-metode yang lebih menarik dan mengajarkan banyak hal selain hanya membaca dan memahami pesan-pesan pada naskah drama. Metode pengajaran drama yang dapat dilakukan sangat beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Huda, Hasjim & Sunanda (2009) bahwa metode pengajaran naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yang perlu disesuaikan dengan bahan ajar yang digunakan yakni naskah drama, pementasan drama, dan analisis pementasan.

Karya sastra bermuatan nilai moral dapat memberikan kesempatan kepada pendidik untuk turut mengajarkan karakter baik bagi siswa. Dengan demikian, melalui pendidikan yang baik degradasi nilai moral yang selama ini terjadi dapat diperbaiki. Meskipun karya sastra berpotensi untuk dijadikan media mengajarkan pendidikan karakter, kerja keras pendidik sebagai sosok yang memberi arahan dan pengetahuan sangat penting kedudukannya. Pendidik harus terus berinovasi mengembangkan proses pembelajaran yang juga mengutamakan nilai-nilai luhur selain berfokus pada ilmu pengetahuan umum.

#### **4. PENUTUP**

Analisis yang dilakukan pada naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dengan pendekatan sosiologi karya sastra mengkaji cerita-cerita dalam naskah untuk dikorelasikan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Metode analisis sosiologi karya sastra memperlakukan sastra

dengan melihat isi dan hal-hal tersirat dari sastra yang memuat pesan-pesan dari pengarang. Untuk mendapatkan analisis nilai moral yang berkaitan dengan permasalahan sosial masyarakat, sosiologi memiliki posisi yang sangat tepat.

Penelitian yang dilakukan memberikan gambaran pesan dari pengarang melalui dialog-dialog dalam cerita. Pengarang berusaha mengingatkan pentingnya sebuah keadilan dan kejujuran melalui pesan-pesan dalam cerita yang dibangun. Pesan-pesan ini disampaikan melalui dialog antar tokoh dan narasi yang dibuat oleh pengarang. Nilai adil dan jujur yang tercermin dari naskah drama *Tangis* ini sangat perlu diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku berbudi luhur, sehingga degradasi nilai moral tidak terus terjadi. Relevansi positif inilah yang membuat naskah drama *Tangis* memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra.

## **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membimbing, mendukung, dan memberi arahan dalam proses penelitian ini hingga menjadi penelitian skripsi serta artikel ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf & Nugrahani.(2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Bahri, Saiful. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum*, 1(3): 57-76. Doi: [10.21274/taalum.2015.3.1.57-76](https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76)
- Chairilisyah, Daviq. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. *Educhild*, 5(1):8-14. <https://scholar.google.com/scholar?q=%2bintitle%3a%22metode+dan+teknik+mengajarkan+kejujuran+pada+anak+sejak+usia+dini%22>
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hamid, Ichas Solihin & Istianti, Tuti. (2012). Rekonstruksi Nilai Moral Kewarganegaraan Berdasar Analisis Semantik Terhadap Ungkapan Kultural Masyarakat Sunda. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2): 1-21. DOI: <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10340>.
- Hidayat, Ryan & Santosa, Prima Pantau P. (2019). Analisis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy Ditinjau dari Aspek Sosiologi Sastra. *Bahastra*, 39 (1): 39-48. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.12614>.
- Huda, Miftakhul, Hasjim, Nafron, & Sunanda, Adyana. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10 (1): 96-106. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/642>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Endang. (2010). Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1): 43-55. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379>
- Rukiyati. 2017. Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, 17(1): 1-11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/23119/11628>
- Raharjo, Yusuf M., Waluyo, Herman J., & Saddhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. 6(1): 16-26. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Siregar, Christian. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1): 107-112. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2988>
- Solihat, Ilmi. (2017). “Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiaro (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Membaca*, 2(1): 29-36. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1554>
- Solihati, Nani, dkk. (2017). “Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra”. *Jurnal Kependidikan*, 1(2): 263-276. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/404>
- Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1): 55-61. <https://doi.org/10.22146/poetika.10384>